

**KONSEP KEMURNIAN AQIDAH  
MENURUT IBNU TAIMIYYAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Filsafat Islam**

Oleh :

**SITI HALIMAH**

**NIM : 96512177**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

JL.Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

**Nomor : IN/DU/PP.00.9/616/2002**

Skripsi dengan judul : *Konsep Kemusnian Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah*


Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Halimah
2. NIM : 96512177
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 5 September 2002 dengan nilai: B-(70) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluiddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua sidang

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas  
NIP. 150198449

Pembimbing/ merangkap Penguji

  
Drs. Muzairi, MA  
NIP: 150215586

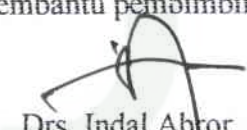
Penguji I

  
Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150225586

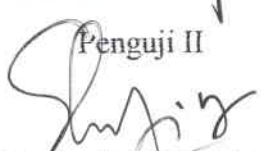
Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag  
NIP: 150235497

Pembantu pembimbing

  
Drs. Indal Abror, M. Ag  
NIP: 150259418

Penguji II

  
Shofiyullah MZ, M. Ag  
NIP. 150299964

Yogyakarta, 5 September 2002

DEKAN

  
Dr. Djani Annuri, MA  
NIP. 150182860

Drs. H. M. Muzairi, M.A.  
Drs. Indal Abror, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
=====

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 24 Agustus 2002.....

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Siti Halimah  
NIM : 96512177  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul Skripsi : Konsep Kemurnian Aqidah Menurut  
Ibnu Taimiyyah

Bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. M. Muzairi, M. A.  
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing



Drs. Indal Abror, M. Ag.  
NIP. 150259420

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على محمد  
وعلى اله وصحبه الى يوم الدين . اما بعد .

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita ke dalam agama yang haq dan diridhoi Allah, yang telah menuntun kita kepada kebenaran dan keadilan.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penyusun telah berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan berbagai bahan rujukan dan pertimbangan-pertimbangan logis analitis di dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam usaha ini penyusun telah melibatkan banyak unsur baik secara formal maupun non formal.

Karena itu selayaknya pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih sekaligus penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Kusmin Busyairi Alm., selaku pembimbing I, yang telah dengan sabar dan ikhlas mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini dan semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT.
3. Bapak Drs. H. M. Muzairi, M. A. selaku pengganti pembimbing I yang telah dengan sabar dan ikhlas mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah dengan ikhlas memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayah, Ibu, Kakak, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

6. Teman-teman kelas AF angkatan 96 dan rekan-rekan di Pleret, dan semua pihak yang tak mungkin penyusun sebut satu persatu yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal sholih mereka mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan akhirnya kepada-Nya jualah penyusun memohon semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada diri penyusun maupun khalayak umum. Hanya Allah lah pemilik kebenaran hakiki dan kepada-Nya kita akan kembali.

Yogyakarta, 29 Juli 2002

Penyusun



Siti Halimah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAKSI .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : IBNU TAIMIYYAH : RIWAYAT HIDUP DAN CORAK PEMIKIRANNYA</b> .....	<b>18</b>
A. Biografi .....	18
1. Pendidikan .....	18
2. Karya-karya .....	22
B. Corak Pemikirannya .....	24
1. Kembali Ke al Qur'ān dan Hadis .....	24
2. Fungsi Akal Fikiran .....	26
3. Menolak Fanatisme dan Kejumudan .....	29
<b>BAB III : KEMURNIAN AQIDAH DALAM PEMIKIRAN IBNU TAIMIYYAH</b> .....	<b>30</b>
A. Rukun Iman .....	30
1. Iman Kepada Allah .....	30
2. Iman Kepada Malaikat .....	32
3. Iman Kepada Kitab .....	33
4. Iman Kepada Rasul .....	34

5. Iman Kepada Hari Akhir .....	36
a. Fitnah Kubur .....	37
b. Nikmat dan Azab Kubur .....	37
c. Kiamat Kubra .....	38
d. Mizan .....	38
e. Buku-buku catatan amal yang di bagi-bagikan .....	38
f. al Hisāb .....	39
g. al Haud .....	39
h. Sirāt, Qanṭarah, Surga.....	40
i. Syafā'at .....	40
j. Jannah dan Nār .....	41
6. Iman Kepada Qadā dan Qadar .....	41
B. Karamah Para Wali .....	44
C. Tawaṣṣul dan Wasilah .....	45
D. Ziarah Ke Kubur Nabi .....	47
E. Peringatan Hari-Hari Raya .....	48
<b>BAB IV : ANALISA KONSEP KEMURNIAN AQIDAH IBNU</b>	
<b>TAIMIYYAH .....</b>	<b>51</b>
A. Tauhid Dalam Penghambaan dan Tujuan .....	51
a. Aqidah Tauhid .....	51
b. Hakekat Ibadah .....	52
c. Isti'anah Pada Allah .....	56
d. Kecintaan dan Keikhlasan Hati kepada Allah .....	58
B. Tajdid di Bidang Aqidah Tauhid.....	61
a. Syirik .....	61
1. Aqidah pengkultusan Para Syaikh .....	62
2. Fitnah Masyahid .....	63
b. Bid'ah .....	65
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	70
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN :</b>	
Daftar Pustaka	
Curriculum Vitae	

## TRANSLITERASI

Sistem transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 157/ 1957 dan 0543.b/U/1987.

Adapun pedomannya adalah sebagai berikut :

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	ṡa'	ś	s dengan titik atas
ج	jim	j	-
ح	ḥa'	ḥ	h dengan titik bawah
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	ḏal	ḏ	z dengan titik atas
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṡad	ś	s dengan titik nawah
ض	ḏad	ḏ	d dengan titik bawah
ط	ṡa	ś	t dengan titik bawah
ظ	ḏa	ḏ	z dengan titik bawah
ء	'ain	'	koma terbalik
گ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-





2. Fathah + waw mati ditulis au

قول

ditulis qaul

VII. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrop.

أَنْتُمْ

ditulis a'antum

أَعَدَّتْ

ditulis u'iddat

لِئِنْ شَكَرْتُمْ

ditulis la'in syakartum

VIII. Kata sambung alif + lam ditulis sebagaimana tulisannya atau pengucapannya.

القرآن

ditulis al-Qur'ān

السماء

ditulis al-samā' atau

as-sama'

ذَوِي الْفُرُوضِ

ditulis żawi al-furūd atau żawil-furūd

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis ahl al-sunnah

ditulis ahlus-sunnah

## ABSTRAKSI

Sesungguhnya syariat Islam telah memberikan penjelasan kepada manusia dengan sangat mudah dan jelas sekitar dzat Allah dan sifat-sifatNya, sehingga tidak lagi memerlukan pembuktian, pendalaman, ataupun pengqiyasan yang menjadi sumber pengetahuan dan keimanan ini hanyalah ajaran Nabi. Syariat tersebut cukup sebagai dasar bukti yang amat kuat. Mereka telah mengetahui benar terhadap sesuatu yang telah ada dibalik alam, yakni Allah dan sifat-sifatNya yang langka, yang tidak ada puncak serta persamaannya, kesempurnaan makhluk terletak dalam kebenaran pengabdianNya kepada Allah semakin bertambah kebenaran pengabdianNya, semakin bertambah kesempurnaannya dan akan terus naik derajatnya

Ibnu Taimiyyah menyadari benar bahwa Islam adalah aqidah dan amal yakni beri'tiqad dan beriman dengan tulus, tanpa ragu-ragu kepada Allah SWT pemilik segala perkara, langit dan bumi serta segala isinya. Untuk sampai pada i'tiqad tersebut, perintah wajib dilaksanakan, segala larangan ditinggalkan, beribadah hanya untuk Allah, tiada sekutu bagiNya.

Untuk mencapai semua itu, haruslah melalui petunjuk, dan itu adalah risalah yang dibawa oleh Nabi SAW. Kita harus percaya bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi SAW berasal dari Allah dan Nabi Muhammad adalah manusia istimewa berbeda dari yang lain karena dia adalah Rasul pilihan Allah yang membawa penerangan kepada manusia agar dalam mencapai peribadatan tidaklah sesat. Aqidah tidaklah hanya sebatas percaya saja, akan tetapi harus di mengerti dengan hati penuh keikhlasan yang mendalam. Bahwa Allah itu tidak hanya Esa dalam pengakuan, tetapi kita nyatakan dalam wujud ibadah yang memang hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Dalam beribadah haruslah disesuaikan dengan sumbernya yakni al-Qur'ān dan as-Sunnah. Disini manusia tidak boleh menambah-nambah ataupun membuat hukum tersendiri karena itu akan menjadikan manusia tersesat lebih jauh. Sehingga sumber dasar ditinggalkan yang ada hanyalah kerusakan dan kemaksiatan yang jelas-jelas meninggalkan aqidah yang murni yang bisa menimbulkan kekufuran dan kemaksiatan. Pangkal keutamaan kesesatan mereka itu adalah karena didahulukannya qiyas daripada nas al-Qur'ān dan di dahulukannya mengikuti hawa nafsu daripada perintah Allah dan melaksanakan segala apa yang dilarang Allah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran manusia tentang adanya kekuatan luar biasa yang bersifat Esa dibelakang segala alam fisik ini telah ada semenjak manusia mengenal budaya, atau dengan kata lain ide ke-Esaan itu Tuhan itu sudah ada sebelum adanya risalah Rasulullah. Kita mengenal tuhannya bangsa mesir kuna berupa matahari, bintang, bulan, malah kita mengenal tuhannya aristoteles yang disebut penggerak utama, tuhannya sokrates dan lain sebagainya. tetapi semua tuhan-tuhan ini walupun bersifat esa, namun semua itu adalah personifikasi dari gambaran, ide, dan hasil karya otak manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup masing-masing pemikir atau masing-masing suku bangsa. Makanya konsep tentang tuhan itu sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Inti ajaran agama adalah tentang mentauhidkan Tuhan, pengertiannya ialah untuk mengetahui atau mengenal Allah SWT atau dengan kata lain untuk mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu tidak ada sekutunya. Ketauhidan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW telah tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis, sifat-sifat Allah sebenarnya telah terkandung di dalam

---

<sup>1</sup> A. Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat* ( Jakarta: Al Hidayah, 1980), hlm.11.

nya, karena itu tidak pernah umat di masa kehidupan Nabi menanyakan perihal sifat-sifat Allah.

Itulah ajaran tauhid yang merupakan dasar *dimul Islam*. Din yang diturunkan Allah kepada seluruh Rasul dan untuk tujuan itulah Allah menciptakan para makhluk. Dan itu pulalah kewajiban seluruh hamba terhadapNya. Yaitu menyembahNya semata dan tidak mempersekutukan denganNya sesuatu yang lain. Disamping itu amal tersebut haruslah saleh, yaitu termasuk amalan yang di perintahkan Allah dan RasulNya, itulah ketaatan, setiap ketaatan merupakan amal saleh, dan setiap amal saleh pasti merupakan ketaatan. Itulah amal yang disyariatkan dan disunnahkan. Karena amal-amal yang disyariatkan dan disunnahkan adalah diperintahkan baik hukumnya wajib ataupun mustahab, dan itulah amal saleh, amal kebaikan, kebaktian dan kebajikan lawannya adalah maksiat, amal yang rusak, amal yang buruk dan jahat zalim.<sup>2</sup>

Kenyataannya dalam al Qur'ān dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup disebut beriman hanya karena dia percaya akan adanya Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, mereka bukan kalangan orang yang beriman akan tetapi kalangan orang musyrik. Yang mempercayai adanya Tuhan, namun mereka tidak mempercayai Allah, sebaliknya mereka percaya kepada berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala mereka

---

<sup>2</sup> Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* "terj." Abu Hasan Al Atsari ( Solo : At Tibyan, 2002), hlm.44-45.

minta perlindungan, pertolongan keselamatan, dan seterusnya inilah yang disebut syirik mempercayai sesuatu selain Tuhan sendiri selain bersifat ketuhanan, kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah misalnya. Jadi bagi mereka Tuhan mempunyai syirik dan sebutan pelakunya adalah musyrik. Jadi tidak cukup percaya saja tetapi harus pula mempercayai Allah dan kualitasNya sebagai satu-satunya yang bersifat keahlian atau ketuhanan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa sesuatu apapun yang lain. Sebagai hamba kita harus tetap bersandar sepenuhnya kepadaNya, Dialah tempat menggantungkan harapan. Optimis padaNya dan berpandangan positif padaNya, menaruh kepercayaan padaNya.<sup>3</sup>

Aqidah Islam pada masa Nabi SAW dan dua orang khalifah sesudah beliau masih murni, tidak ada peluang untuk memperdayanya, akan tetapi sejak khalifah 'Usman hingga 'Ali terbunuh maka terbukalah pintu bagi manusia mulai keluar menyimpang batas-batas yang telah ditetapkan agama. Diantaranya 'Abdullah Ibn Saba', seorang Yahudi yang baru masuk Islam, dengan berpura-pura fanatik mencintai 'Ali *Karramallahu Wajhahu* (semoga Allah memuliakan wajah beliau) ia mendakwakan bahwa Allah telah bertempat pada diri Ali.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.4-5.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, "terj." Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.43.

Sehingga pada saat pemerintahan Bani Umayyah pembinaan masyarakat Islam telah hancur dan berantakan dan tali kesatuan yang mengikat mereka putus, perselisihan paham memperebutkan kursi khalifah selalu ada. Masing-masing golongan memperkuat pendirian mereka dan berusaha keras mengalahkan lawan-lawannya baik dengan kata-kata, maupun dengan langkah dan perbuatan, hingga muncul gejala-gejala lain yakni membuat riwayat Hadis dan ta'wil tiap kabilah menjadi fanatik, yang berakibat muncul partai-partai yakni Syi'ah, Khawarij dan golongan pertengahan yang berpikiran moderat (*Al-Mu'tadilin*). Sedangkan kaum Khawarij mempunyai sikap yang berlebihan, hingga mereka mengkafirkan siapa saja yang berdiri di luar golongan mereka.<sup>5</sup>

Sedangkan Syi'ah yang dimulai dengan ekstrimitas pemikiran dan berakhir dengan ekstrimitas perbuatan, seperti ekstrimitas pemikiran ini berpusat dari keyakinan manusia terhadap manusia lainnya bahwa ia mampu mendatangkan kekeramatan, mu'jizat atau hal-hal aneh di luar kebiasaan yang tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan manusia.<sup>6</sup>

Sebagai contoh nyata dari perwujudan sikap ekstrim ini ialah adanya kepercayaan bahwa seseorang baik masih hidup atau meninggal, mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap orang lain di dunia sampai akhirat, pemikiran ekstrim yang tertulis dalam buku-buku riwayat dan hadis palsu serta penisbatan hal-hal aneh atau luar biasa kepada para imam, wali dan syaikh.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.44.

<sup>6</sup> Mūsa Al Mūsawi, *Meluruskan Penyimpangan Syiah*, "terj." Ahmad Munif (Jakarta: Qalam, 1995), hlm.122.

Secara langsung merupakan penyebab tumbuhnya perilaku ekstrim seperti yang dilakukan kebanyakan kaum awam di depan kuburan para Imam wali dan Syaikh, menampakkan pengabdian menyampaikan nazar, dan meminta hajat secara langsung kepada tokoh-tokoh keramat tadi serta hal-hal yang lain yang tak terhitung jumlahnya.<sup>7</sup>

Hal-hal yang merusak aqidah itu berasal dari orang Yahudi dan Nasrani dan ada pula yang tumbuh dalam batang tubuh orang Islam itu sendiri serta ada pula yang merupakan sisa-sisa peninggalan agama lama. Percaya pada makhluk-makhluk halus yang tinggal di gunung-gunung, batu-batu besar, kayu-kayu besar dan tempat-tempat yang dianggap sakti ini adalah sisa-sisa dari peninggalan agama lama, kepercayaan yang telah membantu dan sudah menjadi darah daging bagi sekelompok orang, sekalipun tidak dapat dibenarkan oleh akal namun sulit untuk menghapusnya.<sup>8</sup>

Aqidah mempunyai pengaruh besar terhadap pikiran dan kehendak manusia, seorang pemikir yang memikirkan sesuatu, tak dapat membersihkan akalnya dari pengaruh aqidahnya di waktu ia memikiri itu, karena jalan-jalan yang ditempuh manusia dalam berpikir dan dalam menetapkan hukum atas sesuatu adalah mengikuti aqidahnya. Iradah yang digerakkan oleh aqidah adalah lebih kuat dan lebih bekerja dari iradat yang dipengaruhi ragu-ragu. Bersatunya aqidah antara bangsa-bangsa atau berdekatan aqidah itu antara

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.123.

<sup>8</sup> Halimuddin, *Kembali ke Akidah Islam* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.x.



yang satu dengan yang lain membawa bersatunya tujuan dan pikiran serta menghasilkan kerjasama antara mereka.<sup>9</sup>

Seorang tokoh utama dalam bidang ilmu teologi dan juga sebagai seorang “pembaharu” yang sangat tangguh disepanjang lintasan sejarah Islam pasca Mu’tazilah dalam ketinggian intelektualnya dengan berapi-api yakni Ibnu Taimiyyah melancarkan protes terhadap penyalahgunaan filsafat dan teologi. Dia pun dan mengajukan usaha untuk kembali ke jalan ortodok orang-orang dahulu (salaf) seolah-olah dalam semangat keagamaannya itu ia bertekad untuk mengakhiri abad-abad kebenaran keagamaan seperti sedia kala sebelum mereka dikeruhkan oleh pertengkaran teologis dan filosofis.<sup>10</sup>

Aqidah yang benar adalah sendi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha penuh bijaksana dialah tiang tonggak bagi kesempurnaan manusia. Pikiran-pikiran yang simpang siur harus di kembalikan lagi pada sumbernya yang di sertai dalil yang kuat bukan berdasar khurafat dan prasangka.

Definisi aqidah Islam menurut Ibnu Taimiyyah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati yang dengan jiwa menjadi tenang, sehingga

---

<sup>9</sup> Hasbi Ash Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.69.

<sup>10</sup> Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam* ,”terj.”Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm.432.

jiwa menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan syak wasangka.<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah memberikan gambaran yang murni dan rasional mengenai Islam, ia membuat thesa-thesa berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah dan praktek-praktek dari sahabat Nabi; kemudian ia mempertahankan thesa-thesanya tersebut dengan senjata rasionalisme dan filsafat, yaitu senjata yang digunakan oleh penentang-penentangannya, singkatnya, pendidikan Ibnu Taimiyyah yang sudah cukup sempurna pada masa itu dan untuk perjuangan hidupnya, dengan persiapan yang seperti itulah ia mulai karirnya dan memberikan pengaruh yang mendalam kepada orang-orang semasanya, dan menjadi tokoh Reformasi yang paling dinamis pada masa itu.<sup>12</sup>

Pada masa hidupnya sangat banyak tokoh-tokoh mistik dengan akrobatik-akrobatik spiritual mereka yang terlampau yakin dengan penafsiran-penafsiran bid'ah mereka peniruan mutlak (*al-taqlid wa al-mutlaq*) didalam masalah-masalah kepercayaan di dalam metode pemahaman, dan menerima hukum-hukum syari'ah beserta kesimpulan-kesimpulannya.<sup>13</sup>

Ibnu Taimiyyah juga melawan berbagai bentuk tasybih terbatas. Para sufi sering berusaha mencapai hal ittihad dan menganggap keadaan jiwa itu sebagai tujuan agama yang tertinggi bagi seorang Islam yang saleh. Bila mereka telah mencapai keadaan ini, mereka mengakui ittihad atau hulul bagi

---

<sup>11</sup> Mustafa Al'Alim, *Aqidah Islam Ibnu Taimiyyah*, terj. "Muslich Shabir (Bandung : PT Al Ma'arif, 1982), hlm.6.

<sup>12</sup> Qamaruddin Han, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah*, terj. "Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm.15.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.18.

diri sendiri(atau bagi Syaikh-syaikh mereka). Ibnu Taimiyyah, kepercayaan ini melanggar hubungan yang benar antara Allah dan alam, karena mereka mengakui adanya kemungkinan bahwa Allah bersatu dengan salah satu ciptaanNya. (walaupun bukan tasybih mutlaq). Golongan syiah jatuh ke dalam kesalahan yang mirip dengan kesalahan kaum sufi. Mereka mengakui Ali dan keturunannya mengalami *ittihād*.<sup>14</sup>

Saat itu suasana kebanyakan kaum muslimin telah terseret kepada Aqidah yang rusak dan berbagai amalan yang berbagai amalan yang berbagai berbau syirik. Mereka telah bercampur baur dengan kaum non muslim, memuliakan orang asing dan meremehkan ulama. Agama yang murni adalah aqidah yang suci telah berada dibalik tabir. Muncullah suatu sikap aqidah yang berlebihan terhadap para wali dan orang-orang yang saleh sebagaimana ulah kaum Yahudi dan Nasrani. Bermulalah aqidah tawassut dan taqarrub dengan para wali, begitu mendalam. Pola pikir jahiliyyah telah tumbuh subur di kalangan kaum muslimin, sampai-sampai banyak dari kalangan ulama yang tidak lagi menganggap bahaya dalam *istigasah*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ittihād* yakni bersatu dengan Allah

<sup>15</sup> *Istigasah* adalah meminta pertolongan atas musibah yang menimpa, yaitu meminta supaya diangkat kesulitan bencana yang menimpanya. Beda *istigasah* dengan doa, *istigasah* dilakukan ketika musibah menimpa. Sedangkan doa lebih umum lagi, bisa dipanjatkan ketika musibah menimpa atau tidak. Pernyataan doa dalam bab *istigasah* disini masuk dalam kategori penyertaan suatu yang umum kepada yang khusus, sebab keduanya saling berkaitan dari sisi secara umum maupun secara khusus. Setiap *istigasah* pasti doa, namun tidak semua doa masuk kategori *istigasah*. Tujuan *istigasah* yang penulis tulis ini adalah penjelasan haramnya *istigasah* pada selain Allah dan haramnya berdoa (memohon) kepada selainNya dan bahwasanya itu termasuk Syirik akbar.

Dengan meminta pertolongan kepada selain Allah mereka menjadikan kuburan para Nabi-Nabi dan orang-orang saleh sebagai Masjid. Padahal bahayanya telah jelas diperingatkan dan dilarang oleh Nabi SAW. Kaum muslimin saat itu sama sekali tidak menyadari bahwa perilaku orang-orang kafir telah tumbuh subur dikalangan mereka. Lebih baik dari, kaum muslimin telah memakai Syair dan simbol orang-orang kafir serta menghadiri upacara-upacara hari raya mereka, pendeknya, mengikuti semua tradisi dan kebiasaan mereka.<sup>16</sup>

Setelah hilang huru-hura di Tatar, maka Ibnu Taimiyyah menyampaikan pelajaran dan nasehat-nasehatnya menyebarluaskan Sunnah dan memberantas bid'ah yang mengakar sebelumnya. Dengan amat gigih ia memerangi kemusyrikan maupun kejahatan. Hal itu menjadi puncak dalam perjuangan hidupnya dia melakukannya dengan penuh semangat dan keberanian. Pada saat itu banyak amalan jahiliyyah yang masuk kedalam kehidupan kaum muslimin, disamping bentuk-bentuk upaya kaum musyrikin dan para penyembah berhala, akibat pergaulan mereka dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka dijejali ajaran-ajaran dari para pemimpin yang bodoh dan memiliki aqidah yang rusak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abul Hasan Ali An Nadawi, *Syaikhul Ibnu Taimiyyah*, "terj." Qodirun Nur, (Solo : CV Pustaka Mantiq, 1995), hlm.23-24.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.70.

Di sungai Qulūṭ, di pinggiran kota Damsyiq, ada sebuah batu besar yang dikeramatkan. Banyak orang membuat nazar dengan batu ajaib yang katanya memiliki seribu satu kisah itu. Tentu saja, batu itu menjadi sumber fitnah yang amat besar bagi kaum muslimin yang memiliki aqidah yang lemah. Mereka sering datang untuk menziarahinya untuk menyampaikan nazarnya, maka Ibnu Taimiyyah dengan para pembelah batu, pada bulan rajab 704 H mendatangi tempat batu itu dan menghancurkannya . Itu berarti dia telah membebaskan kaum muslimin dari kemusyrikan dan kebodohan yang besar.<sup>18</sup>

Ibnu Taimiyyah telah menyadari betapa zamannya telah dipenuhi dengan kehinaan, diktatorisme, dan pelanggaran hak azazi manusia. Maka beliau pun tampil mengadakan perbaikan. Beliau telah mengetahui bahwa solusi yang amat mudah didapat dalam ajaran al Qur'ān dan as Sunnah serta amal perbuatan para sahabat dan para Tabi'in. Dakwahpun beliau gulirkan untuk mencabut berbagai kebid'ahan.<sup>19</sup> Menjauhkan diri dari segala macam kemusyrikan dan bersegera menuju tauhid dengan semurni-murninya, bersih dari noda syirik, baik dalam ucapan, amalan maupun keyakinan.<sup>20</sup>

Berlebih-lebihan selalu menjadi sumber kerusakan kehancuran dan tersembunyi kebenaran, hal ini berlaku pula terhadap mu'jizat pada saat ini

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Ibnu Taimiyyah, *Jalan Islam Versus Jalan Setan*, "terj." Abu Fudhail ( Solo: At Tibyan, 2002), hlm.8.

<sup>20</sup> Muhammad Bin 'Abdul 'Aziz As Sulaimān Al Qar'awi, *Cara Mudah Memahami Tauhid* "terj." Abu Ihsan Al Madani Al Atsari ( Solo: At Tibyan : 2000), hlm.52.

sementara orang yang “berpendidikan” mengingkari semua jenis mu’jizat, baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, dan sebagaimana yang lain menjadikan segala sesuatu itu sebagai mu’jizat, mereka mencari hadis-hadis dhaif dan kisah-kisah khayalan yang dibuat oleh tangan-tangan musuh Islam, dengan begitu mereka mencampuradukkan antara tanda-tanda mu’jizat para Nabi yang ilmiah dan hakikat dengan khurafat dan angan-angan yang palsu.<sup>21</sup>

Politik imperialisme dan atheisme sekarang begitu aktif, untuk menjadikan pemikiran-pemikiran yang lemah menggantikan aqidah agama yang suci, juga berusaha memperlihatkan aqidah agama itu sebagai layaknya yang tidak ilmiah.<sup>22</sup>

Tauhid merupakan inti sekaligus gambaran luar dari Islam itu sendiri, dia adalah isi dan juga kulit, penopang ajarannya sebagai perangkai kerangka bangunannya, bahkan dialah yang memberi warna bangunan sekaligus sebagai pondasinya.<sup>23</sup>

Sekalipun demikian manusia enggan dan memilih untuk menyelisih jalannya ini serta menggantungkan pada keyakinan-keyakinan yang bodoh, meskipun para Nabi datang membawa kebenaran, menghancurkan seruan-seruan musyrik dan melukiskan pada lubuk hati sebuah aqidah dan keimanan

---

<sup>21</sup> Nasir Makarim Syirazi, *Mendalami Dasar-Dasar Aqidah Islam*, “terj.” Nabilah Lubis (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1997), hlm.82.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.83.

<sup>23</sup> Muhammad Al Gazali, *Bukan dari Ajaran Islam*, “terj.” Suranto (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1995), hlm.80.

pada Allah SWT, namun sayang umat Islam telah ditimpa penyakit umat dahulu, mereka berbuat zalim terhadap risalah mereka yang agung dengan tindakan yang merongrong aqidah mulai dari bid'ah dan khurafat.<sup>24</sup>

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep kemurnian Aqidah menurut Ibnu Taimiyyah ?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut maka penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep kemurnian aqidah Ibnu Taimiyyah.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai jembatan untuk mengenal dan memahami konsep kemurnian Aqidah yang benar murni sesuai al Qur'an dan Hadis
- b. Sebagai upaya menghasilkan disiplin aqidah filsafat yang selama ini penulis tekuni dalam sebuah karya ilmiah yang diharapkan menjadi masukan bagi dunia keilmuan khususnya kalangan civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.8.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penyusun sudah ada buku-buku yang membahas tentang persoalan aqidah diantaranya buku karangan Sa'id bin Ali Wahf Qahtani yang berjudul *Syarh al Aqidah al Wasitiyah* : Studi Tentang Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang di terjemahkan oleh Hawin Murtadho, diterbitkan oleh at-Tibyan Solo cetakan keempat tahun 2000 dan buku karangan Syaikh Abdurrahman bin Nasir as Sa'di yang berjudul *Syarah al Aqidah al Wasitiyah* terjemahan Yazid Abdul Qodir Jawas, penerbit Darul Haq Jakarta cetakan pertama tahun 2001, kedua buku ini sama-sama membahas persoalan aqidah tentang sifat-sifat Allah yang harus diyakini adanya tanpa memperhatikan *tamsīl, takyīf, tahriḥ* dan *ta'wīl*. Dari kedua buku ini hanya terdapat sebatas keesaan sifat dan zat dan keesaan penciptaan, untuk keesaan ibadah hanya dibahas secara global belum secara terperinci.

Selanjutnya buku karangan Syaikh Abul Hasan Ali An Nadawi yang berjudul Syaikhul Ibnu Taimiyyah yang di terjemahkan oleh Qodirun Nur terbitan CV Pustaka Mantiq Solo cetakan pertama tahun 1995, yang membahas masalah-masalah tajdid di bidang aqidah, meluruskan aqidah-aqidah, tradisi-tradisi dan pengaruh syirik. Baik itu penyembahan kepada kuburan, pengkultusan syaikh, taqlid yang berlebih-lebihan dan juga masalah bid'ah. Dalam buku ini juga mengadakan tajdid dalam membangkitkan kembali pemikiran Islam.



Kemudian dapat di lihat dalam buku karangan Abdul Halim Hamid bukunya berjudul Ibnu Taimiyyah, Hassan al Bana Ikhwanul Muslimin, terjemahan Wahid Ahmadi, terbitan Citra Pers solo cetakan pertama tahun 1996, membahas seputar masalah aqidah Ibnu Taimiyyah memberikan komentar sedikit agar dapat menjaga kemurnian aqidah yaitu dengan hanya beristi'anah kepada Allah bukan ahli kubur, jimat dan perdukunan. Ulama Salaf juga mempercayai adanya karomah bagi para wali. Dari uraian ini dapat dilihat tentang keesaan ibadah. Dari buku-buku tersebut dapat dilihat kekurangan dan kelebihanannya karena dalam penulisan skripsi ini akan membahas keesaan tauhid dari tiga segi, yakni keesaan zat dan sifat, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.

Menurut Ibnu Taimiyyah dalm buku karangannya yaitu al 'Ubudiyah: Hakekat Penghambaan manusia pada Allah, terjemahan Mu'ammal Hamidy diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya cetakan pertama tahun 1982, keesaan atau ketauhidan mempunyai tiga segi yakni keesaan zat dan sifat, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah. Zat Allah itu diyakini adanya bersama dengan segala sifat-sifatNya, namun tidak dapat dijangkau oleh akal manusia karena kemampuannya yang terbatas dan syariat melarang manusia memikirkan zat Allah. Kemudian tentang sifat-sifat Allah tidak ada satu zatpun yang menyamaiNya atau menandingiNya. Keesaan beribadah tercermin dalam konsep amar ma'rūf nahi munkar menurut kemampuannya serta dengan selalu meminta pertolongan Allah dari segala kejahatan dan

beribadah ini dilakukan semata-mata mengharapkan cinta dan ridha dari Allah SWT.

#### E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya untuk menguji suatu serangkaian hipotesa dengan menggunakan tehnik tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyusun memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penelitian serta situasi penelitian.<sup>25</sup>

Mengenai metode penelitian yang penyusun gunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka, artinya sebagai objek penelitian yang utama adalah menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas.

##### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan dan menganalisa tentang konsep kemurnian aqidah Ibnu Taimiyyah.

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1980), hlm.36.

### 3. Tehnik Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan ilmu teologi, yaitu pembicaraan mengenai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan.<sup>26</sup> Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitannya dengan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang kebenarannya mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan nampak bersikap ideal.<sup>27</sup>

### 4. Tehnik Pengolahan Data

#### a. Deskriptif

Data yang mungkin dari naskah, catatan, dokumen dideskripsikan menjadi jelas terhadap kenyataan atau realitas.<sup>28</sup>

#### b. Analisis

Menjelaskan fenomena, kejadian, atau perilaku, atau untuk menerangkan apa yang menjadi latar belakang fenomena kejadian atau perilaku itu baik mengenai seseorang maupun kelompok masyarakat<sup>29</sup>.

---

<sup>26</sup> A.Hanafi, *Theologi Islam / Ilmu Kalam*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm.10.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 1998), hlm.34.

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* ( Jakarta: PT Grafinda Persada, 1996), hlm.59.

<sup>29</sup> Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data* ( Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm.3.

Dengan menganalisa karya Ibnu Taimiyyah ini diharapkan bisa memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam serta mudah dipahami.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dipahami dan terarah dengan baik, pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bagian, yang terkait antara satu dengan yang lainnya, secara runtut dan dalam satu kesatuan bahasan yang utuh.

Kajian ini diawali oleh BAB pertama sebagai pendahuluan akan dijelaskan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB kedua membahas tentang biografi dari Ibnu Taimiyyah, meliputi pendidikan dan karya-karya serta corak pemikirannya.

BAB ketiga membahas tentang konsep kemurnian aqidah meliputi rukun iman, dan dijelaskan tentang kejadian sesudah mati, Kemudian dilanjutkan tentang karamah yang terjadi pada Nabi, Sahabat dan Tabi'in, tawassul dan wasilah, ziarah ke kubur Nabi dan orang-orang saleh dan peringatan hari raya.

BAB keempat membahas tentang analisa konsep kemurnian aqidah meliputi Tauhid dalam penghambaan dan tujuan terangkai dalam tauhid Uluhiyah, Rububiyah, 'Ubudiyah, hakekat ibadah, isti'anah, kecintaan hati dan keikhlasan pada Allah, tajdid dibidang aqidah yaitu syirik dan bid'ah.

BAB kelima merupakan kesimpulan dan saran-saran serta diakhiri dengan penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kemurnian aqidah menurut Ibnu Taimiyyah membenarkan dan meyakini bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diakui sebagai Illah yaitu yang Maha Esa dengan segala kesempurnaannya melainkan hanya Allah dan bahwasanya tidak ada yang berhak untuk di ibadahi melainkan hanya Allah dan bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diibadahi melainkan hanya Allah SWT yang tidak ada sekutu baginya. Sebagai pengakuan dengan hati dan lisan dan sebagai pentauhidan yaitu ikhlas dan murni karena Allah dalam semua ibadah baik berupa perkataan, amalan atau I'tiqod dan jalan paling besar untuk mentauhidkan Allah adalah mendekatkan diri padaNya menjadi abdi yang meniti kebenaran untuk mencapai kesempurnaan dan menuju kenaikan derajat. Dan bersaksi bahwasanya Muhammad itu hamba dan UtusanNya. Mengakui risalah yang dibawa oleh Nabi

Sebagai utusan Allah untuk membimbing kesempurnaan ibadah dan bahwasanya Rasulullah itu melebihi seluruh manusia dalam setiap perkara atau setiap setiap bagian kesempurnaan. Risalah yang di bawa oleh Rasulullah adalah aqidah yang menyelamatkan dari kebinasaan dan kejahatan, yang akan membuahkan kebaikan di dunia dan akhirat, dan itu adalah kitab Allah dan sunnah Rasulullah, yang tidak di ragukan lagi kebenarannya.

## B. Saran-Saran

1. Dalam konsep kemurnian aqidah Ibnu Taimiyyah ini menganjurkan agar kebodohan terhadap aqidah yang sah di hilangkan karena kebanyakan manusia sering meremehkan atau kurang perhatian pada aqidah bahkan malas untuk mempelajarinya, kadang aqidah hanya sebagai teori yang tak berguna akibatnya muncul akibat keyakinan yang haq menjadi batil dan yang batil menjadi haq. Belum lagi nantinya akan muncul generasi yang tidak mengenal aqidah atau hanya sekedar tahu tapi tidak mengerti apakah aqidah yang sebenarnya.
2. Manusia seringkali *gafrah* (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang ada di jagad raya ini. Karena terbuai oleh hasil sains teknologi dan budaya hingga mempunyai praduga itu adalah hasil kreasi manusia sehingga mereka mengagungkan manusia serta menisbatkan seluruh kemajuan dan penemuan manusia semata.
3. Tetaplah menjaga aqidah, dan waspadalah terhadap gazwul fikri, karena serangan-serangan merusak akhlaq, merusak firqah, dan menumbangkan aqidah selalu mengintai pada saat kondisi umat Islam melemah atau lengah. Sebab kadang serangan ini datang tanpa disadari karena kita sebagai umat Islam senantiasa waspada.

Demikianlah penelitian yang penyusun lakukan, harapan penyusun penelitian ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi pemerhati kajian aqidah Tauhid dan bagi civitas akademis pada umumnya. Kami sadar skripsi ini jauh dari kesempurnaan, Saran dan kritik dari semua

pihak sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penyusun mengakhiri skripsi ini. Akhir kata, kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik Allah semata, Engkau tujuan kami, Ridhamu yang kami cari semoga bermanfaat. Amien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. terj. Firdaus A.N. Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Al 'Alīm, Mustafa. *Aqidah Islam Ibnu Taimiyyah*. terj. Muslich Shabir. Bandung : PT Al Ma'arif, 1995.
- Ahmad, A Malik. *Tauhid Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta : Al Hidayah, 1980.
- Azhar, Muhammmad. *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Basalamah, Yahya Salīh. *Manusia dan Alam Gaib*. Terj. Ahmad Rais. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah Dalam Tafsir Surah Al Ikhlas*. Yogyakarta : PT Dana Bakti Primayaksa, 1999.
- Fakhri, Majīd. *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta : Pustaka Jaya, 1987
- Gazali, Muhammad. *Bukan Dari Ajaran Islam*. terj. Suranto. Solo : Cv Pustaka Mantiq, 1995.
- Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam / Ilmu Kalam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Halimuddin. *Kembali Kepada Aqidah Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Han, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah*. terj. Anas Mahyudin. Bandung : Penerbit Pustaka, 1983
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1980.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993. jilid II.
- Junadi, Purnawan. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Ja'fi, Imām Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin Mugīrah bin Bardis Bah al Bukhāri. *Ṣaḥīḥ Bukhari*. Semarang : Usaha Keluarga, 1981. Juz I.



- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Mūsawi, Mūsa. *Meluruskan penyimpangan Syiah*. Terj. Ahmad Munif. Jakarta : Qalam, 1995
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1998.
- Nadawi, Abul Hasan Ali. *Syaikhul Ibnu Taimiyyah* . terj Qadirun Nur. Solo : CV Pustaka Mantiq, 1995.
- Qar'awī, Muhammad bin 'Abdūl 'Azīs as Sulaimān. *Cara Mudah Memahami Tauhid*. terj. Abu Ihsan al Madani al asari. Solo : At Tibyan, 2000.
- Qahtānī, Sa'īd bin Alī bin Wahf. *Syarh Al Aqidah al Wasitiyyah*. terj. Hawin Murtada. Solo : At Tibyan, 2000.
- RI, Departemen Agama. *Al Qur'ān dan Terjemahannya*. Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993.
- R. Didi dan Darin. A. *Meluruskan Aqidah*. Surabaya : Al Ikhlas, 1989.
- Syirāzī, Nāsīr Makārim. *Mendalami Dasar-Dasar Aqidah Islam*. terj. Nabilah Lubis. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996.
- Sa'di, Abdurrahmān bin Nāsīr. *Syarah al Aqidah al Wasitiyyah Syaikhul Ibnu Taimiyyah*. terj. Yazid bin Abdul Jawas. Jakarta : Darul Haq, 2001.
- Shiddiqiey, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Taimiyyah, Ibnu. *Risalah Ibnu Taimiyyah : Tentang Tafsir Al Qur'an*. terj. As'ad Yasin. Solo : CV Pustaka Mantiq, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Islam Bernegara*. terj. Firdaus A.N. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Wali Allah Versus Wali setan*. terj. Ikhwan Al Shafwa. Jakarta : Pustaka Al Kausar, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kemurnian Aqidah : Menolak Perantara Yang Diadakan Antara Allah dan Hamba*. terj. Halimuddin. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

- \_\_\_\_\_. *Al 'Ubūdiyyah : Hakekat Penghambaan Manusia Kepada Allah*. terj. Mua'mmal Hamidi. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Jalan Islam Versus Jalan Setan*. terj. Abu Fudhail. Solo : At Tibyan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *al Furqān antara Kekasih Allah dan Kekasih Setan*. terj. Abdurrahman Masykur Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*. terj. Abu Ihsan Al Atsari. Solo : At Tibyan, 2002.
- Taha, Ahmadi. *Ibnu Taimiyyah : Hidup dan Pikiran-Pikirannya*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982.
- Tirmizi, Muhammad Isā bin Sūrah. *Sunan Tirmizi*. terj. Muh Zuhri. Semarang : Cv Asy Syifa', 1992. Jilid IV.
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.